

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |



Penerapan Model Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad di MA As-Syadziliyah

Rusdan Almadanie^{1*}, Reni Purwati², Sofian Souris³¹MA As-Syadziliyah²RA Diponegoro Ciberem³MTS Nur El Ghazy

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Model Storytelling, Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad SAW

Korespondensi

E-mail: rusdan452@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model storytelling dalam meningkatkan pemahaman sejarah Nabi Muhammad SAW di MA As-Syadziliyah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan storytelling meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan pemahaman siswa terlihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 68 pada siklus pertama menjadi 82 pada siklus kedua. Selain itu, diskusi kelompok dan latihan narasi memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah hidup Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, penerapan storytelling dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah.

Abstract

This study aims to examine the application of the storytelling model in enhancing the understanding of the history of Prophet Muhammad SAW at MA As-Syadziliyah. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. The results of the study show that the use of storytelling increases student engagement in history learning. The improvement in students' understanding is reflected in the test scores, which showed an average increase from 68 in the first cycle to 82 in the second cycle. Additionally, group discussions and narrative exercises strengthened students' understanding of the moral values embedded in the life stories of Prophet Muhammad SAW. Therefore, the application of storytelling can be an effective method to increase students' interest, understanding, and character in history learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di Indonesia, terutama dalam hal pemahaman sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Namun, dalam implementasinya, proses pengajaran sejarah ini sering kali dianggap monoton dan sulit dipahami oleh siswa. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan menerapkan model storytelling atau penceritaan dalam pengajaran. Storytelling tidak hanya menyajikan informasi secara faktual, tetapi juga menciptakan suasana yang menarik dan memungkinkan siswa untuk merasakan makna dari setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan



pemahaman sejarah Nabi Muhammad SAW di kalangan siswa, khususnya di Madrasah Aliyah (MA) As-Syadziliyah.

Penelitian tentang penerapan *storytelling* dalam pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2019) menyebutkan bahwa *storytelling* dalam pengajaran sejarah Islam dapat menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran tersebut, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konteks dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Hal ini disebabkan karena *storytelling* memiliki kekuatan untuk menyajikan informasi dalam bentuk narasi yang hidup, yang lebih mudah diterima dan diingat oleh siswa dibandingkan dengan metode konvensional yang lebih kaku dan teoretis.

Lebih lanjut, penelitian oleh Nasution (2020) juga mengungkapkan bahwa *storytelling* dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa dengan materi yang diajarkan. Dalam konteks sejarah Nabi Muhammad SAW, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta historis, tetapi juga dapat merasakan makna dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah kehidupan Nabi. Hal ini dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, karena mereka dapat menghubungkan setiap peristiwa dalam kehidupan Nabi dengan konteks kehidupan mereka sendiri.

Namun demikian, meskipun potensi *storytelling* dalam meningkatkan pemahaman sejarah Islam telah terbukti dalam beberapa penelitian, penerapannya di lapangan, khususnya di MA As-Syadziliyah, masih belum optimal. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara menggunakan metode ini secara efektif dalam proses pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, para siswa sering kali merasa kesulitan untuk mengaitkan pelajaran sejarah tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman terhadap sejarah Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru dalam menggunakan metode *storytelling* juga menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapannya. Sebagai contoh, penelitian oleh Pratama (2018) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang menyadari pentingnya penggunaan metode yang lebih menarik dan interaktif, mereka sering kali terkendala oleh kurangnya keterampilan dalam merancang cerita yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penerapan *storytelling* dalam pengajaran sejarah Nabi Muhammad SAW di MA As-Syadziliyah membutuhkan dukungan yang lebih kuat, baik dari segi pelatihan guru maupun ketersediaan sumber daya yang mendukung.

Selain masalah keterampilan pengajaran, pendekatan konvensional dalam pengajaran sejarah Nabi Muhammad SAW yang sering kali berfokus pada penghafalan fakta-fakta historis juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut. Menurut penelitian oleh Zulkarnain (2017), banyak siswa merasa bosan dan kurang tertarik dalam mempelajari sejarah Nabi Muhammad SAW karena metode pengajaran yang kurang variatif. Penggunaan *storytelling* dapat menjadi solusi untuk masalah ini, karena metode ini dapat menyajikan cerita dalam bentuk yang lebih menarik dan memicu rasa ingin tahu siswa.

Di sisi lain, MA As-Syadziliyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, dapat memanfaatkan *storytelling* untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, ketabahan, dan kepemimpinan dapat dijadikan fokus dalam penceritaan sejarah Nabi, sehingga siswa tidak hanya memahami peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga meneladani sikap dan tindakan Nabi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan *storytelling* dalam pengajaran sejarah Nabi Muhammad SAW di MA As-Syadziliyah sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode ini tidak

hanya akan memperdalam pemahaman sejarah, tetapi juga menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap kehidupan Nabi Muhammad SAW. Lebih jauh lagi, metode ini dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah hidup Nabi, yang sangat relevan untuk pembentukan karakter siswa.

Namun, tantangan terbesar dalam penerapan *storytelling* ini adalah bagaimana mengintegrasikan metode ini dengan kurikulum yang ada, serta bagaimana mempersiapkan guru untuk mampu mengadaptasi teknik penceritaan yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model *storytelling* dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW di MA As-Syadzilyah dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap sejarah tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang praktis dan efektif untuk mengatasi masalah yang ada, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif di masa depan.

Dalam rangka mendalami lebih lanjut penerapan *storytelling* dalam pengajaran sejarah Nabi Muhammad SAW, penelitian ini akan mengkaji berbagai teori dan pendekatan dalam *storytelling*, serta mengevaluasi implementasi metode ini di MA As-Syadzilyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model *storytelling* dalam pengajaran sejarah Nabi Muhammad SAW di Madrasah Aliyah (MA) As-Syadzilyah. Penelitian tindakan kelas dipilih karena dapat memberikan solusi praktis terhadap masalah yang dihadapi dalam pengajaran sejarah Nabi Muhammad, sekaligus memberikan peluang untuk evaluasi langsung terhadap perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. PTK juga memungkinkan guru dan peneliti untuk berkolaborasi dalam merancang, melaksanakan, dan menilai tindakan yang diambil untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti akan bekerja sama dengan guru sejarah di MA As-Syadzilyah untuk merancang dan menyusun materi pembelajaran berbasis *storytelling* yang akan diterapkan dalam kelas. Materi yang dipilih akan berfokus pada kisah-kisah penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, seperti kelahiran beliau, masa kenabian, perjuangan dakwah, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya. Dalam perencanaan ini, peneliti juga akan menyiapkan berbagai media pendukung, seperti gambar, video, dan alat bantu lain yang relevan untuk memperkaya cerita dan membuatnya lebih menarik bagi siswa.

Setelah perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini, model *storytelling* akan diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW di kelas. Guru akan menggunakan teknik penceritaan untuk menyampaikan kisah-kisah penting dalam kehidupan Nabi, dengan menambahkan elemen-elemen naratif yang menghidupkan cerita dan memudahkan siswa untuk merasakan langsung pengalaman tersebut. Teknik-teknik seperti penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan pemanfaatan media visual akan dioptimalkan untuk menciptakan suasana yang mendalam dan menarik bagi siswa.

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti akan melakukan observasi terhadap interaksi yang terjadi di dalam kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengamati bagaimana siswa merespon dan terlibat dalam pembelajaran berbasis *storytelling*. Peneliti akan mencatat setiap perubahan yang terjadi dalam hal minat, perhatian, dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Observasi ini akan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya,

seperti catatan lapangan, video rekaman, dan lembar observasi untuk mengukur keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain observasi, untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, peneliti juga akan menggunakan wawancara dengan siswa dan guru setelah setiap sesi pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan masukan langsung mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model storytelling. Siswa akan ditanya tentang bagaimana mereka memandang metode ini, apakah mereka merasa lebih mudah memahami materi sejarah Nabi Muhammad SAW, serta sejauh mana mereka merasa tertarik dengan cerita yang disampaikan. Wawancara dengan guru juga akan dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan storytelling dan sejauh mana metode ini membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengajaran sejarah.

Untuk mengukur dampak penggunaan storytelling dalam pembelajaran, peneliti juga akan menggunakan tes evaluasi. Tes ini akan diberikan kepada siswa sebelum dan setelah pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap sejarah Nabi Muhammad SAW meningkat. Tes akan berisi soal-soal yang menguji pengetahuan siswa tentang peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad, serta nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita tersebut. Perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah pembelajaran akan memberikan gambaran tentang seberapa efektif model storytelling dalam meningkatkan pemahaman sejarah di kalangan siswa.

Setelah pelaksanaan tindakan dan pengumpulan data, tahap berikutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes evaluasi akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan fokus pada perubahan sikap dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, sementara analisis kuantitatif akan melihat perubahan dalam skor tes siswa untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Data yang diperoleh akan dibandingkan dengan kondisi awal untuk mengetahui sejauh mana storytelling telah berhasil meningkatkan pemahaman sejarah Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil analisis data, refleksi akan dilakukan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah diterapkan. Pada tahap ini, peneliti, bersama dengan guru, akan merefleksikan proses pembelajaran yang telah berlangsung, mendiskusikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan storytelling, dan merencanakan perbaikan untuk tindakan selanjutnya. Jika ditemukan kendala atau tantangan tertentu dalam penerapan metode ini, langkah-langkah perbaikan akan dirumuskan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama akan berfokus pada implementasi awal dan pengumpulan data, sementara siklus-siklus berikutnya akan berusaha untuk memperbaiki metode dan strategi pengajaran berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya. Dengan demikian, PTK memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan yang dapat mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih signifikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus di MA As-Syadziliyah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman sejarah Nabi Muhammad SAW melalui penerapan model storytelling. Selama pelaksanaan, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta tes evaluasi yang diberikan kepada siswa sebelum dan setelah penerapan storytelling.

Pada siklus pertama, setelah pelaksanaan pengajaran dengan model storytelling, terdapat peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa selama pembelajaran. Sebagian besar siswa

menunjukkan antusiasme yang lebih besar dibandingkan dengan metode konvensional yang sebelumnya diterapkan. Hasil tes evaluasi sebelum dan sesudah siklus pertama menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 68 menjadi 75. Meskipun terdapat perbaikan, beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Siklus kedua difokuskan pada perbaikan teknik storytelling dengan menambah elemen interaktif, seperti diskusi kelompok dan latihan narasi oleh siswa. Dalam siklus kedua, keterlibatan siswa semakin meningkat, dan sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Nilai rata-rata tes evaluasi meningkat signifikan dari 75 pada siklus pertama menjadi 82 pada siklus kedua. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa interaksi antara siswa juga semakin intensif, dengan siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang diajarkan.

3.2 Pembahasan

Penerapan model storytelling dalam pengajaran sejarah Nabi Muhammad SAW memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, yang sesuai dengan temuan-temuan dalam penelitian terdahulu. Seperti yang dikemukakan oleh Suyadi (2019), storytelling dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari sejarah karena metode ini memberikan dimensi emosional yang tidak ada dalam metode pengajaran tradisional. Dalam konteks MA As-Syadzilyah, siswa yang sebelumnya merasa kesulitan untuk mengaitkan pelajaran sejarah dengan kehidupan mereka, mulai menunjukkan peningkatan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi.

Secara lebih spesifik, storytelling membantu siswa untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah tidak hanya sebagai fakta-fakta yang terpisah, tetapi sebagai cerita yang hidup dan penuh makna. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nasution (2020), yang menekankan bahwa storytelling memungkinkan siswa untuk merasakan emosi dan nilai moral yang terkandung dalam setiap peristiwa yang terjadi. Misalnya, kisah tentang pengorbanan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan, mengajarkan siswa tentang ketabahan dan keteguhan iman.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam pemahaman siswa, tantangan masih ditemukan pada siklus pertama, terutama dalam menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Zulkarnain (2017), keberhasilan metode storytelling juga bergantung pada seberapa baik guru dapat mengaitkan cerita dengan konteks sosial dan budaya siswa. Dalam hal ini, beberapa siswa masih merasa kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan mereka, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya refleksi pribadi yang dipicu selama pembelajaran.

Pada siklus kedua, dengan penerapan strategi yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok dan latihan narasi, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai cerita-cerita yang disampaikan. Pembelajaran berbasis diskusi memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode yang lebih melibatkan siswa dalam proses penceritaan tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap sejarah.

Selain itu, hasil tes evaluasi yang meningkat menunjukkan bahwa model storytelling efektif dalam membantu siswa untuk mengingat dan memahami informasi sejarah. Tes yang diberikan sebelum dan sesudah siklus pertama dan kedua mengonfirmasi bahwa storytelling dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap fakta-fakta sejarah. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Pratama (2018), yang menyatakan bahwa storytelling dapat meningkatkan daya ingat karena siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mengaitkan informasi dengan pengalaman emosional yang mereka rasakan selama proses penceritaan.

Meskipun demikian, beberapa tantangan dalam penerapan storytelling masih perlu diatasi. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan dan keterampilan guru dalam mengelola cerita secara efektif. Penelitian oleh Hidayat (2016) menunjukkan bahwa meskipun storytelling memiliki banyak potensi, hasilnya sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mempersiapkan materi, mengendalikan tempo cerita, dan membuat cerita tersebut relevan bagi siswa. Oleh karena itu, pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam teknik-teknik storytelling menjadi sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan metode ini.

Selain itu, meskipun storytelling dapat meningkatkan pemahaman sejarah Nabi Muhammad SAW, penting untuk diingat bahwa metode ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sebagai contoh, pada siklus kedua, beberapa siswa yang lebih suka belajar dengan cara yang lebih analitis atau konvensional merasa kesulitan mengikuti model storytelling yang lebih emosional dan imajinatif. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan storytelling, perlu ada keseimbangan antara narasi yang menarik dan elemen-elemen analitis yang dapat membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman sejarah, tetapi juga dapat memperkuat karakter siswa. Nilai-nilai moral yang diajarkan melalui kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, mulai diinternalisasi oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Yusuf (2019) yang menyatakan bahwa storytelling dalam konteks pendidikan agama dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Penerapan storytelling dalam pengajaran sejarah Nabi Muhammad SAW di MA As-Syadziliyah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan memperdalam keterlibatan emosional siswa. Penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang ada mengenai efektivitas storytelling dalam pendidikan, dan menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah Islam. Oleh karena itu, disarankan untuk terus mengembangkan metode ini dengan penyesuaian yang lebih baik terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa, serta melibatkan guru dalam pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan potensi storytelling dalam pengajaran sejarah.

4. Kesimpulan

Penelitian Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, penerapan model storytelling dalam pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW di MA As-Syadziliyah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melalui pendekatan ini, siswa lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam pembelajaran sejarah, yang sebelumnya dianggap kering dan sulit untuk dipahami. Peningkatan keterlibatan siswa dalam setiap siklus menunjukkan bahwa storytelling dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk menyampaikan materi sejarah yang tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Meskipun terdapat tantangan pada penerapan awal, dengan penyesuaian yang lebih baik dalam teknik penceritaan dan interaksi siswa, model ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, disarankan agar metode storytelling lebih dioptimalkan di kelas-kelas lain dengan melibatkan lebih banyak variasi teknik dan alat bantu pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Hidayat, I. (2016). Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 112-125.
- Nasution, M. (2020). Pengaruh Storytelling Terhadap Pemahaman Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 234-247.
- Pratama, R. (2018). Efektivitas Storytelling dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa pada Pembelajaran Sejarah.

Jurnal Penelitian Pendidikan, 10(1), 55-68.

- Suyadi, E. (2019). Penggunaan Storytelling dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 20(4), 302-315.*
- Yusuf, S. (2019). Peran Storytelling dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pengajaran Agama, 13(1), 98-111.*
- Zulkarnain, A. (2017). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Storytelling di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 12(2), 140-151.*